

**DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PROTISTA
KELAS X SMA NEGERI 1 KEMBAYAN**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**AJUSTUS RIKI
NIM. F05112032**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PROTISTA KELAS
X SMA NEGERI 1 KEMBAYAN**

ARTIKEL PENELITIAN

**AJUSTUS RIKI
NIM F05112032**

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Kurnia Ningsih, M.Pd
NIP.196703191991012001

Pembimbing II



Laili Fitri Yeni, S.Si, M.Si
NIP. 197410082005012002

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan P.MIPA



Dr. H. A. Yani T., M.Pd
NIP.19660401199102100

DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PROTISTA KELAS X SMA NEGERI 1 KEMBAYAN

Ajustus Riki, Kurnia Ningsih, Laili Fitri Yeni
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan
Email : ajustusricky26@gmail.com

Abstract

The objective of this study was to investigate students' difficulty, level of learning difficulties and factors causing students' learning difficulties in protist at SMAN 1 Kembayan. Descriptive study with case study approach was applied in this study. The sample of the study was 10th grade students of SMAN 1 Kembayan academic year of 2016/2017. For collecting data, three instruments were utilized particularly diagnostic test, questionnaire, and interview. Diagnostic test was applied to identify students' learning difficulty and to ascertain factors that influence students' learning difficulty, questionnaire and interview were applied. The findings indicate that percentage of students' difficulty in learning and understanding protist was 58% and it was categorized to be difficult especially on sub-material of characteristics of animal-like protist (70.59%). Students' learning difficulty was categorized into three levels that are light (level 1), moderate (level 2), and severe (level 3). The average percentage of each category was light (23.53%), moderate (64.71%) and severe (11.76%). Factors that influence students' difficulty in learning and understanding protist encompass internal factor, specifically 66% and it was categorized to be moderate and external factor, distinctively 55.67% and it was categorized to be moderate as well.

Keywords: *Learning Difficulties, Diagnostic Test, Protist*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah belajar yang sering terjadi pada siswa selama proses pembelajaran adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Perilaku ini ditunjukkan dari hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya, dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang telah disediakan (Suwatno, 2008: 4). Sementara itu, menurut Syah (2012: 184), kesulitan belajar siswa akan

tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik dan prestasi belajar siswa.

Ischak & Warji (1987: 41), menyatakan bahwa setiap individu mempunyai tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda yaitu tingkat kesulitan belajar ringan (tingkat I), kesulitan belajar sedang (tingkat II) dan kesulitan belajar berat (tingkat III). Penggolongan tingkatan kesulitan belajar ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menentukan yang mana dan sejauh mana bantuan itu diberikan kepada siswa yang memerlukan bantuan, sehingga bantuan yang akan diberikan nanti sungguh-sungguh tepat mengenai sasaran.

Beberapa jurnal dan penelitian menyebutkan jika Biologi merupakan pelajaran

yang sulit untuk dipahami oleh siswa (Tekaya, Özkan, & Sungur, 2001: 148; Çimer, 2012: 65-66). Menurut Çimer (2012: 65), yang membuat Biologi sulit untuk dipelajari siswa karena sifat materi yang dipelajari, cara mengajar guru, cara belajar siswa dan kebiasaan belajar siswa, pandangan dan sikap negatif siswa terhadap materi serta sumber belajar. Adams & Griffard (dalam *National Science Teachers Association*, 2009: 30), menyatakan kesulitan siswa dalam mempelajari Biologi dikarenakan kerumitan konsep dan istilah yang digambarkan oleh ilmu Biologi serta banyaknya kosakata baru dalam pembelajaran Biologi. Berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa harus diidentifikasi sedini mungkin. Tujuan identifikasi tersebut adalah agar dalam kegiatan perbaikan siswa yang bermasalah mendapat perlakuan yang tepat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kembayan pada tanggal 16 Maret 2016, di dapatkan data dokumentasi guru berupa hasil ulangan harian kelas X pada semester ganjil. Pada data tersebut rata-rata ketuntasan siswa dari enam kelas pada materi Protista sebesar 42,31%, sedangkan materi Archaeobacteria dan Eubacteria sebesar 44,01%, materi Virus sebesar 57,86% dan materi ruang lingkup Biologi sebesar 75,70%. Berdasarkan data tersebut ketuntasan pada materi Protista merupakan yang paling rendah dibandingkan materi lainnya pada semester ganjil. Rendahnya persentase ketuntasan pada materi Protista ini menandakan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan belajar pada materi ini. Sekitar 57,69 % atau 108 dari 187 siswa kelas X SMA N 1 Kembayan tahun ajaran 2015/2016 masih mengalami kesulitan belajar pada materi Protista.

Untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa pada materi Protista, peneliti melakukan *prariset* berupa tes tertulis pada tanggal 22 Juli 2016 di kelas XI IPA. Kelas ini dipilih karena telah mempelajari materi Protista pada kelas X. Berdasarkan hasil *prariset* persentase kesalahan siswa menjawab indikator pengelompokan contoh Protista merupakan yang tertinggi, yaitu 50% siswa menjawab salah, sedangkan pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri 48,69% siswa menjawab salah dan pada indikator mengidentifikasi peranan Protista sebesar 45,65%. Hasil *prariset* ini memberikan

gambaran bahwa siswa mengalami kesulitan belajar tertinggi pada soal-soal yang berhubungan dengan indikator pengelompokan contoh Protista.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat terjadi karena beberapa faktor. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Syah (2012: 184) faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Menurut Aunurrahman (2013: 176-196) faktor internal adalah ciri khas atau karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana. Sementara itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239), faktor internal kesulitan belajar adalah sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengelola bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, serta cita-cita siswa. Kemudian faktor eksternal adalah guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian lingkungan sosial di sekolah, serta kurikulum sekolah.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Maret 2016 terhadap 10 siswa dengan kesulitan belajar yang dipilih secara acak dari lima kelas kelas X di SMA Negeri 1 Kembayan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari siswa itu sendiri (faktor internal) dan ada yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal yang dialami siswa seperti kurangnya motivasi dan serta minat belajar dalam mempelajari materi. Faktor eksternal seperti metode ceramah yang masih digunakan guru sehingga siswa merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa bosan. Faktor eksternal lainnya adalah tidak

digunakannya media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan.

Siswa dengan kesulitan belajar sering kali memiliki resiko putus sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki hambatan dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran yang sesuai untuk kelompok siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan mendapatkan perlakuan analisis kesulitan belajar dan pelayanan remedial (Barga 1996 dalam Ormrod, 2008: 236).

Menurut Darmawilis, Budiarti, dan Gardjito (2015), ditemukan adanya kesulitan belajar pada materi fungi di kelas X SMA N 11 Jambi, adapun faktor penyebab kesulitan belajar pada materi tersebut adalah faktor guru, buku teks, konteks materi dan metode belajar. Berdasarkan paparan yang disajikan di atas peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan belajar siswa serta tingkatannya dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam materi Protista di SMA Negeri 1 Kembayan.

METODE

Dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan bentuk studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar serta tingkatan kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X2 yang mengalami kesulitan belajar pada materi Protista. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa, tingkat kesulitan belajar siswa serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi Protista. Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa yang mengalami kesulitan belajar ialah tes diagnostik berbentuk pilihan ganda, sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penyebab kesulitan belajar siswa ialah angket dengan bentuk tertutup. Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara yang berfungsi untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab kesulitan siswa pada materi protista.

Sebelum digunakan instrumen dalam penelitian divalidasi terlebih dahulu oleh dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura dan seorang guru

Biologi SMA Negeri 1 Kembayan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Setelah instrumen di validasi dan dinyatakan valid kemudian dilakukan uji coba soal untuk mengetahui reliabilitas. Hasil uji coba diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas yang disusun tergolong kategori tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,77.

Untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar, hasil tes diagnostik dianalisis terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis hasil tes diagnostik adalah sebagai berikut: (1) Memeriksa dan menghitung skor jawaban siswa. Jika jawaban benar diberi skor satu dan jika dijawab salah diberi skor nol sedangkan alasan siswa tidak mempengaruhi skor namun digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa; (2) Pemberian nilai berdasarkan skor yang diperoleh, (3) Menetapkan siswa yang tuntas dan tidak tuntas; (4) Menghitung persentase siswa yang mengalami kesulitan per nomor soal (5) Membuat tabel persentase siswa yang mengalami kesulitan belajar per sub materi. (6) Menentukan kriteria kesulitan siswa menggunakan interpretasi kriteria seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Kriteria kesulitan

Interpretasi	Kriteria Kesulitan
0% - 20%	Sangat Mudah
21% - 40%	Mudah
41% - 60%	Cukup Sulit
61% - 80%	Sulit
81% - 100%	Sangat Sulit

Sumber: modifikasi riduwan 2011: 15.

Setelah pemberian skor dan nilai pada tes diagnostik, kemudian siswa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan nilai yang diperoleh pada tes diagnostik. Ketiga kelompok tersebut ialah: (1) kesulitan belajar ringan (tingkat I), pada kelompok ini siswa mendapatkan nilai $52,00 \leq TK I < 76,00$ pada tes diagnostik yang diujikan. (2) Kesulitan belajar sedang (tingkat II), yaitu siswa yang mendapatkan nilai $28,00 \leq TK II < 52,00$. Dan kesulitan belajar berat (tingkat III), yaitu siswa yang mendapatkan nilai $0,00 \leq TK III < 28,00$.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis angket meliputi: (1) Memeriksa dan menghitung skor dari setiap jawaban yang dipilih oleh siswa pada angket yang telah diberikan. (2) Menentukan rata-rata skor tiap aspek faktor penyebab kesulitan belajar dari angket. (3) Menghitung interval untuk kategorisasi jawaban responden dengan skala Likert, pada penelitian ini angket menggunakan tiga pilihan jawaban, sehingga intervalnya adalah 0,66. (4) Dengan interval 0,66 maka kategori jawaban responden dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala *Likert*.

Tabel 2. Kategori Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Rentang Skor	Persentase (%)	Kategori
2,34 – 3,00	78 – 100	Tinggi
1,67 – 2,33	56 – 77	Sedang
1,00 – 1,66	33 - 55	Rendah

Sumber: Sugiyono dalam Putra, Sholeh dan Widyastuti, 2014: 182.

Setelah soal tes diagnostik dan angket dianalisis, maka langkah berikutnya yaitu melakukan wawancara. Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan subyek yang akan di wawancarai secara acak, (2) Mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara, (3) merekam dan mencatat hasil wawancara. (4) Hasil wawancara dianalisis untuk mendukung hasil tes diagnostik dan angket penyebab kesulitan belajar.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan observasi di SMA Negeri 1 Kembayan. (2) Melakukan *prariset*. (3) Pembuatan soal tes diagnostik (pembuatan kisi-kisi soal, soal tes diagnostik, kunci jawaban dan pedoman penskoran). (4) Pembuatan angket faktor penyebab kesulitan belajar (pembuatan kisi-kisi,

angket faktor penyebab kesulitan belajar, dan pedoman penskoran). (5) Pembuatan pedoman wawancara. (6) Melakukan validasi terhadap instrumen penelitian (tes diagnostic, angket, dan pedoman wawancara). (7) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. (8) Melakukan uji coba tes diagnostik kepada siswa yang telah mempelajari materi Protista. (9) Menganalisis hasil uji coba tes untuk mengetahui tingkat reliabilitas.

Tahap pelaksanaan

Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain: (1) Pemberian soal tes berupa tes diagnostik kepada subjek penelitian, (2) Pengoreksian soal tes dan pemberian skor berdasarkan pedoman penskoran, (3) Mengubah skor menjadi nilai, (4) Menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM), (5) Pengisian angket faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi Protista kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, (6) Melakukan wawancara kepada 50% dari 34 subjek penelitian yang mengalami kesulitan belajar dan dipilih secara acak. (7) Pendeskripsian kesulitan belajar siswa, tingkat kesulitan belajar serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi Protista.

Tahap Akhir

Tahap akhir ialah melakukan analisis data (reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi dan kesimpulan akhir), dan mendeskripsikan hasil analisis data tersebut dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tes diagnostik terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 1 Kembayan didapatkan data persentase kesulitan belajar siswa pada materi Protista seperti yang disajikan pada tabel 3.

TABEL 3: Analisis Persentase Kesulitan Belajar Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Kembayan Mada Materi Protista.

No	Sub materi	No Soal	Σ Salah	Σ (%)	\bar{X} Persentase kesulitan (%)	Kriteria kesulitan
1.	Ciri-ciri mirip tumbuhan Protista	1	30	88,24	66,18	Sulit
		2	20	58,82		
		4	18	52,94		
		5	12	35,29		
		7	30	88,24		
		8	25	73,53		
2.	Ciri-ciri mirip hewan Protista	10	25	73,53	70,59	Sulit
		12	23	67,65		
		13	22	64,71		
		14	23	67,65		
		15	27	79,41		
3.	Ciri-ciri mirip jamur Protista	18	27	79,41	68,14	Sulit
		19	10	29,41		
		20	27	79,41		
		21	26	76,47		
		22	18	52,94		
		23	31	91,18		
4.	Peranan menguntungkan Protista	6	10	29,41	27,45	Mudah
		9	8	23,53		
		17	10	29,41		
5.	Peranan merugikan Protista	3	17	50	57,65	Cukup sulit
		11	25	73,53		
		16	12	35,29		
		24	24	70,59		
		25	20	58,82		
Kesulitan belajar pada materi Protista (%)					58,00	Cukup sulit

Persentase kesulitan belajar siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Kembayan pada materi Protista sebesar 58% dan masuk dalam kriteria cukup sulit. Sub materi dengan persentase kesulitan belajar tertinggi yaitu sub materi ciri-ciri Protista mirip hewan yaitu 70,59% dengan kriteria sulit, kemudian sub materi ciri-ciri Protista mirip jamur 68,14% dengan kriteria sulit, sub materi Protista mirip tumbuhan 66,18% kriteria sulit, peranan merugikan Protista 57,65% kriteria cukup sulit, dan yang paling rendah adalah peranan menguntungkan Protista 27,45% dengan kriteria mudah.

Tingkat kesulitan belajar dalam penelitian ini di kelompokkan ke dalam 3 tingkatan berdasarkan nilai siswa pada tes diagnostik. Berikut disajikan dalam tabel 4 hasil rekapitulasi Pengelompokan tingkat kesulitan siswa pada

materi Protista di kelas X2 SMA Negeri 1 Kembayan.

TABEL 4: Pengelompokan Tingkat Kesulitan Siswa Pada Materi Protista.

No	Tingkat kesulitan belajar	Σ siswa	Persentase (%)
1	Ringan (tingkat I)	8	23,53
2	Sedang (tingkat II)	22	64,71
3	Berat (tingkat III)	4	11,76

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi Protista didapatkan berdasarkan hasil analisis angket faktor penyebab kesulitan belajar. Tabel 5 berikut merupakan hasil rekapitulasi angket faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Kembayan pada materi Protista.

TABEL 5: Rekapitulasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Protista.

Faktor	Aspek	\bar{X} Skor Per Aspek	%	Kategori Aspek	\bar{X} Skor Setiap Faktor	%	Kategori Setiap Faktor
Internal	Minat	1,9	63,33	Sedang	1,98	66	Sedang
	Motivasi	2,04	68	Sedang			
	Kebiasaan belajar	2	66,67	Sedang			
Eksternal	Metode mengajar	1,3	43,33	Rendah	1,67	55,67	Sedang
	Media pembelajaran	1,87	62,33	Sedang			
	Sumber belajar	1,84	61,33	Sedang			

Pembahasan Penelitian

1. Deskripsi persentase kesulitan belajar siswa pada materi Protista

Berdasarkan hasil analisis tes diagnostik 34 siswa (87,18%) dari 39 siswa subjek mengalami kesulitan belajar pada materi Protista. Tingginya persentase jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar menginformasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep pada materi Protista.

Kesulitan belajar siswa pada sub materi Protista mirip tumbuhan diamati berdasarkan hasil tes diagnostik siswa. Terdapat enam soal yang mengujikan konsep ciri-ciri Protista mirip tumbuhan, yaitu soal nomor 1, 2, 4, 5, 7, dan 8. Persentase kesulitan siswa pada konsep ini adalah 66,18%, atau tergolong dalam kriteria sulit (61%-80%).

Pada sub materi ciri-ciri Protista mirip tumbuhan terdapat beberapa soal yang termasuk dalam kategori sulit dan sangat sulit. soal-soal tersebut ialah soal nomor 1 yang mengujikan konsep karakteristik umum Protista. Pada soal ini terdapat 30 siswa (88,24%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga tergolong dalam kriteria sangat sulit (81%-100%). Kesulitan pada soal ini dikarenakan pilihan jawaban yang digunakan menggunakan istilah dalam bahasa latin. Kemudian soal pada nomor 7 mengujikan konsep karakteristik umum filum Euglenophyta, 30 siswa (88,24%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga tergolong

dalam kriteria sangat sulit. Kesulitan siswa dalam menjawab soal ini terutama karena siswa tidak memahami karakteristik setiap filum pada protista mirip tumbuhan. Pada soal nomor 8, soal ini mengujikan konsep dasar pengklasifikasian Protista mirip tumbuhan. 25 siswa (73,53%) menjawab salah, sehingga tergolong dalam kriteria sulit. Kesulitan siswa pada soal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman siswa mengenai dasar pengklasifikasian protista mirip tumbuhan.

Pada sub materi ciri-ciri Protista mirip hewan persentase kesulitan belajar siswa sebesar 70,59% dan termasuk ke dalam kriteria sulit. Angka tersebut didapatkan berdasarkan jumlah rata-rata persentase kesulitan siswa pada kelima soal yang mengujikan konsep ciri-ciri Protista mirip hewan, yaitu soal nomor 10, 12, 13, 14 dan 15.

Pada sub materi ini semua soal tes yang diujikan tergolong dalam kriteria sulit. Pada soal nomor 10 konsep ciri-ciri Protista mirip hewan yang diujikan adalah dasar dalam pengelompokan Protista mirip hewan (protozoa). Terdapat 25 siswa (73,53%) menjawab salah, sehingga tergolong kriteria sulit. Kesulitan siswa pada soal ini disebabkan karena pilihan jawaban yang menggunakan bahasa latin dan juga dikarenakan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami dasar pengklasifikasian protista mirip hewan. Soal nomor 12 konsep ciri-ciri Protista mirip hewan yang diujikan adalah mengenai bentuk-bentuk

alat gerak Protista mirip hewan, 23 siswa (67,65%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga tergolong dalam kriteria sulit. Pada soal ini siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk alat gerak yang dimiliki oleh protozoa dalam masing-masing filumnya. Soal nomor 13 mengujikan tentang istilah umum Protista mirip hewan. Pada soal ini 22 siswa (64,71%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga soal ini tergolong dalam kriteria sulit. Kesulitan pada soal ini dikarenakan karena siswa mengalami kesulitan dalam menghafal istilah-istilah yang terdapat pada materi. Menurut Nuryani (2003: 14) dalam studi biologi sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa. Soal nomor 14 konsep ciri-ciri Protista mirip hewan yang diujikan adalah menentukan filum kelompok protozoa berdasarkan ciri-ciri yang disajikan. Pada soal ini sebanyak 23 siswa (67,65%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga soal ini termasuk pada kriteria sulit. Kesulitan siswa pada soal ini dikarenakan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami ciri-ciri umum setiap filum protozoa. Dan pada soal nomor 15 mengenai pengelompokan Protista filum Flagelata berdasarkan gambar yang disajikan, 27 siswa (79,41%) menjawab salah, sehingga masuk pada kriteria sulit. Kesulitan siswa pada soal ini ialah karena siswa tidak dapat mengidentifikasi gambar jenis alat gerak protista mirip hewan.

Pada sub materi Protista mirip jamur Kesulitan belajar siswa tergolong dalam kriteria sulit, dengan persentase kesulitan 68,18%. Soal-soal yang mengujikan konsep ciri-ciri Protista mirip jamur yaitu nomor 18, 19, 20, 21, 22, dan 23.

Beberapa soal yang tergolong dalam kriteria sulit dan sangat sulit pada sub materi ini ialah soal nomor 18 konsep ciri-ciri Protista mirip jamur yang diujikan adalah membandingkan karakteristik filum Oomycota dengan filum Myxomycota dan Acrasiomycota. Pada soal ini 27 siswa (79,41%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga tergolong dalam kriteria sulit. Kesulitan yang dialami siswa pada konsep ini ialah kesulitan dalam

memahami karakteristik setiap filum protista mirip jamur. Soal nomor 20 konsep ciri-ciri Protista mirip jamur yang diujikan adalah menentukan pernyataan yang tepat mengenai ciri-ciri umum filum Protista mirip jamur. Pada soal ini 27 siswa (79,41%) tidak dapat menjawab dengan benar, sehingga tergolong dalam kriteria sulit. Pada soal ini siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan siklus hidup Protista mirip jamur. Soal nomor 21 tergolong dalam kriteria sulit, di mana 26 siswa (76,47%) tidak dapat menjawab dengan benar. Pada soal ini ditanyakan tentang perbedaan antara jamur air (Oomycota) dengan Kingdom fungi. Pada soal ini mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik dari filum Oomycota. Sedangkan soal nomor 23 tergolong dalam kriteria sangat sulit, dimana 31 siswa (91,18%) tidak dapat menjawab soal ini dengan benar. Konsep ciri-ciri Protista mirip jamur yang diujikan adalah membandingkan karakteristik filum Myxomycota dengan *Amoeba*Sp. Pada soal ini siswa Mengalami kesulitan dalam memahami daur hidup Myxomycota dan menentukan alat gerak *Amoeba* Sp.

Pada sub materi peranan menguntungkan Protista kesulitan belajar yang dialami siswa pada konsep ini adalah sebesar 27,45% atau tergolong dalam kriteria mudah. Konsep peranan menguntungkan Protista diwakili oleh 3 soal yakni soal nomor 6, 9, dan 17. Pada sub materi semua soal yang diujikan termasuk dalam kriteria mudah.

Pada sub materi peranan merugikan Protista kesulitan belajar siswa adalah 57,65 % dan tergolong dalam kriteria cukup sulit. Kriteria tersebut menandakan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam sub materi ini. Konsep peranan merugikan Protista diwakili oleh 5 soal yaitu soal nomor 3, 11, 16, 24 dan 25.

Beberapa soal yang termasuk dalam kriteria sulit yang mengujikan konsep peranan merugikan Protista ialah soal pada nomor 11 yang mengujikan tentang peranan merugikan anggota Protista kelompok protozoa. Soal ini tergolong dalam kriteria sulit, karena pada soal ini 25 siswa (73,53%) tidak dapat menjawab dengan benar. Pada soal ditanyakan protozoa yang dapat menyebabkan diare. Pada soal ini

siswa mengalami kesulitan dalam menghafal serta mengimplikasikan peranan Protista yang dapat merugikan manusia. Dan soal nomor 24 yang mengujikan tentang Protista mirip jamur yang dapat menyebabkan busuknya umbi kentang. Jumlah siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar pada soal ini adalah 24 siswa (70,59%), sehingga soal tergolong dalam kriteria sulit. Pada soal ini siswa mengalami kesulitan dalam menghafal organisme Protista dan peranannya.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat tiga sub materi yang tergolong dalam kriteria sulit yaitu sub materi ciri-ciri protista mirip tumbuhan, sub materi ciri-ciri protista mirip hewan dan sub materi ciri-ciri protista mirip jamur. Dimana sub materi protista mirip hewan merupakan sub materi dengan persentase kesulitan tertinggi yang dialami siswa.

2. Tingkat Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes diagnostik, kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X SMA N 1 Kembayan pada materi Protista berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak & Warji (1987: 41), bahwa adanya keanekaragaman individu sehingga kesulitan belajar yang dialami oleh siswa juga berbeda-beda. Ischak & Warji membagi kesulitan belajar kedalam tiga tingkatan, yaitu kesulitan belajar ringan, kesulitan belajar sedang, dan kesulitan belajar berat. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah para guru untuk memberikan perbaikan/ pengajaran ulang kepada para siswa. Berikut dipaparkan tingkatan kesulitan belajar siswa pada materi Protista.

Kesulitan belajar ringan (tingkat I) siswa yang mengalami kesulitan belajar ringan berjumlah 8 siswa atau sebesar 23,53% dari jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa pada tingkatan ini mendapat kesulitan dalam memantapkan penguasaan, bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan yang harus dipelajari (Mulyadi, 2010: 16). Tingkat kesulitan belajar sedang (tingkat II) adalah kesulitan belajar yang banyak dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Siswa dengan tingkat kesulitan belajar sedang pada materi ini mencapai 22 siswa atau sebesar 64,71% dari jumlah siswa dengan kesulitan belajar. siswa pada kelompok

ini mengalami kesulitan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai atau karena proses belajar yang sudah ditempuhnya tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan (Mulyadi, 2010: 16). Tingkat kesulitan belajar berat (tingkat III) merupakan tingkat kesulitan belajar yang paling tinggi. Siswa yang termasuk dalam kategori ini adalah siswa yang hanya dapat menjawab benar kurang dari 7 soal tes diagnostik atau mendapatkan nilai kurang dari 28. Siswa dengan tingkat kesulitan belajar berat dialami oleh 4 siswa atau sebesar 11,76% dari jumlah siswa dengan kesulitan belajar. Pada tingkatan kesulitan belajar ini siswa secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sukar yang tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik (Mulyadi, 2010: 16).

Dengan adanya pengelompokan siswa ini dapat memudahkan guru dalam memberikan program remediasi. hal ini dikarenakan kebutuhan siswa pada setiap tingkatan kesulitan belajar berbeda-beda.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi Protista diamati dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal sebesar 66% dan tergolong dalam kategori sedang, dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu sebesar 55,67% dan tergolong dalam kategori sedang. Kategori sedang menginterpretasikan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada materi Protista.

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal terdiri dari tiga aspek, yaitu minat, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh aspek minat adalah 63,33%, sehingga aspek ini masuk ke dalam kategori sedang. Dengan demikian aspek minat dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Berdasarkan penelitian Umiyati, & Susilo (2014: 108), kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor

minat sebesar 50,53% pada kelas X.6 dan 40% pada kelas X.7 pada materi virus. Lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil yang ditemukan pada penelitian ini (63,33%). Tingginya persentase pada penelitian ini dikarenakan rendahnya minat siswa pada materi Protista, hal ini dapat diamati berdasarkan tingginya persentase pada dua indikator angket faktor penyebab kesulitan belajar. Kedua indikator tersebut, yaitu ketertarikan siswa pada materi Protista, dengan persentase penyebab 63,67% dan masuk pada kategori sedang. Indikator berikutnya yaitu minat akan rasa ingin tahu siswa terhadap materi, dengan persentase penyebab 62,67% dan berada pada kategori sedang juga. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa kedua indikator pada aspek minat dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa. Menurut Hamalik (2008: 133), kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara sebagian siswa merasa materi Protista kurang menarik untuk dipelajari hal ini dikarenakan materi Protista terlalu banyak serta tidak memiliki manfaat yang berarti dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh aspek motivasi dengan persentase tertinggi pada faktor internal, yaitu 68% dan termasuk pada kategori sedang. Kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh aspek kebiasaan belajar siswa ialah 66,67%, sehingga aspek ini tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian Arief, Handayani, & Dwijananti (2012: 7), motivasi belajar menyebabkan kesulitan belajar sebesar 57,02% pada mata pelajaran fisika. Sedangkan pada penelitian ini motivasi menyebabkan kesulitan belajar siswa sebesar 68%. Hal tersebut dikarenakan pada indikator semangat siswa mengikuti pelajaran Protista dengan persentase yang tinggi yaitu 75,33% dan tergolong dalam kategori sedang. Pada indikator usaha siswa dalam menguasai materi Protista dengan persentase 60,67% dan berada pada kategori sedang. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kedua indikator pada aspek motivasi belajar siswa dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki target dalam mempelajari materi Protista. tidak adanya motivasi dalam belajar menyebabkan materi pelajaran sukar diterima dan diserap anak didik (Djamarah, 2011: 238). Menurut Taurina (2015: 2629), motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kurangnya motivasi belajar siswa terutama mengenai semangat belajar dapat diatasi dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal dari tiga aspek, yaitu metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber belajar. Aspek metode mengajar dengan persentase penyebab sebesar 43,33% dengan demikian aspek ini masuk pada kategori rendah yang artinya aspek ini tidak menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh aspek media pembelajaran adalah 62,33%, sehingga aspek ini masuk ke dalam kategori sedang. Aspek media pembelajaran terdiri atas satu indikator. Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran hanya kadang-kadang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain jarang digunakan media tersebut kurang menarik bagi siswa, sehingga ketertarikan siswa untuk memperhatikan media yang di gunakan rendah. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Hal ini dikarenakan media merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 93), tanpa bantuan dari media maka bahan pelajaran sukar untuk diterima, dipahami dan dicerna oleh siswa, terutama dalam menyampaikan bahan pelajaran yang rumit. Oleh karena itu kehadiran media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media yang digunakan juga harus dapat menarik perhatian siswa sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui media tersebut dapat diterima siswa.

Aspek sumber belajar (buku pelajaran) dengan dengan persentase 61,33% atau dengan kategori sedang. Sehingga aspek media pembelajaran dan sumber belajar (buku pelajaran) dapat menjadi penyebab dalam kesulitan belajar. Aspek ini terdiri atas dua indikator, yaitu indikator ketersediaan buku pelajaran, dengan persentase penyebab sebesar 59,67% dan termasuk pada kategori sedang. Sedangkan pertanyaan nomor 19 dan 20 mewakili indikator isi (konten) buku, persentase kesulitan yang disebabkan oleh indikator ini ialah 62,67% dan termasuk pada kategori sedang.. Meskipun memiliki buku yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, banyak dari siswa yang tidak membaca buku yang mereka miliki. Seharusnya buku tersebut dapat memberikan siswa informasi tambahan selain dari yang diterima di sekolah. Ketersediaan buku paket dan literatur yang kurang dan hal ini sangat menghambat belajar siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Dewi, Sugiarto, & Kardoyo, 2006: 157). Oleh karena itu sumber belajar yang lengkap akan sangat berhubungan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa, karena dengan kelengkapannya sumber belajar siswa akan lebih mudah dalam belajar atau berlatih pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru, sehingga pada akhirnya berhubungan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Menurut Iskandar (2009: 142), buku pelajaran yang lengkap sangat menunjang siswa dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya buku pelajaran akan membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Persentase kesulitan belajar siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 1 Kembayan adalah 58,00 % dan tergolong dalam kriteria cukup sulit. Dengan persentase kesulitan pada sub materi ciri-ciri Protista mirip tumbuhan sebesar 66,18% dan tergolong dalam kriteria sulit, pada sub materi ciri-ciri Protista mirip hewan sebesar

70,59% dan tergolong dalam kriteria sulit, pada sub materi ciri-ciri Protista mirip jamur sebesar 68,14% dan tergolong dalam kriteria sulit, sedangkan pada sub materi peranan menguntungkan sebesar 27,45% dan tergolong dalam kriteria mudah, dan peranan merugikan Protista sebesar 57,65% dan tergolong dalam kriteria cukup sulit.

Tingkat kesulitan belajar siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 1 Kembayan tahun ajaran 2016/2017, pada tingkat kesulitan belajar ringan (Tingkat I) sebesar 23,53%, tingkat belajar berat (tingkat II) sebesar 64,71%, dan tingkat kesulitan belajar berat (Tingkat III) sebesar 11,76%.

Kesulitan belajar siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 1 Kembayan yang disebabkan oleh faktor internal dengan persentase sebesar 66% dan termasuk pada kriteria sedang. Faktor eksternal dengan persentase sebesar 55,67% dengan kriteria sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi kesulitan belajar siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 1 Kembayan maka saran yang dapat disampaikan adalah dalam mengajarkan materi ini guru disarankan dapat memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, karena terdapat beberapa konsep yang bersifat abstrak. Dalam kegiatan remediasi disarankan agar guru memberikan perhatian lebih kepada para siswa dengan kesulitan belajar berat. Bagi para peneliti berikutnya proses wawancara harus dapat menggali lebih dalam mengenai informasi tentang penyebab kesulitan belajar agar kesulitan yang dialami peserta didik dapat di pahami sehingga dalam proses remediasi kesulitan tersebut dapat di atasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Areif, M.K, Handayani, L.,& Dwijananti, P. 2012. Identifikasi kesulitan belajar pada siswa RSBI. *Unnes Physics Education Journal*. 1 (2): 1-15.

- Çimer, A. 2012. What makes biology learning difficult and effective: Students' views. *Journals Educational Research and Reviews*. 7 (3): 61-71.
- Darmawilis, Budiarti R. S., & Gardjito. 2015. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas X IPS dalam Memahami Konsep Pada Pokok Bahasan Fungi di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Artikel penelitian Universitas Jambi*.
- Dewi, P. R., Sugiarto, & Kardoyo. (2006). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas III di SMP Negeri 38 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi: Universitas Semarang*.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Isachak, S.W & Warji A.R. 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Liberty. Yogyakarta.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada Press. Cipayung.
- Lukman, B., Ida, B.S. & Fauziatul, F. 2013. *Identifikasi Tingkat, Jenis dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa MA Negeri Wlingi dalam Memahami Materi Indikator dan pH Larutan Asam-Basa*. jurnal-online.um.ac.id/jurnal-identifikasi-kesulitan-siswa-dan-faktor-faktor-penyebab-kesulitan-siswa.pdf, diakses 20 Januari 2017.
- Mulyadi, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Nuha Litera. Yogyakarta.
- Nafisah, D., Widiyanti, T., & Chasnah. 2011. Identifikasi Kesulitan Belajar IPA Biologi Kelas IX Negeri 5 Urungan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- National Science Teachers Association. 2009. *Buku Pedoman Guru Biologi*. Edisi Ke-4. Indeks. Jakarta.
- Nuryani, Rustaman. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jurdikbio UPI. Bandung.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Putra, Z.F.S., Sholeh, M., & Widyastuti, N. 2014. Analisis Kualitas Layanan Website BTKP-DIY Menggunakan Metode Webqual 4.0. *Jurnal JARKOM*. 1 (2): 2338-6312.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sujana, A., A Permanasari, W. Sopandi, & A. Mudzakir. 2014. Literasi Kimia Mahasiswa PGSD dan Guru IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 3 (1): 1-8.
- Suwatno. 2008. Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Klinik Pembelajaran. *Workshop Evaluasi dan Pengembangan Teaching Klinik*. 21-26 Januari 2008, Padang, Indonesia. Hal 1-27.
- Taurina, Zane. 2015. Students' Motivation and Learning Outcomes: Significant Factors in Internal Study Quality Assurance System. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE), Special Issue*. 5(4): 67-90.

Tekkaya, Ceren, Özkan Ö, & Sungur S. 2001. Biology Concepts Perceived as Difficult By Turkish High School Students. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*. 21 (1): 145-150.

Umiyati, D., & Susilo, M. J. 2014. Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar antara Siswa Kelas X.6 dengan Kelas X.7 pada Mata Pelajaran Biologi Materi Virus (Study Kasus di SMA N 1 Sukagumiwang – Indramayu). *JUPEMASI-PBIO*. 1 (1) 106-108.